

# **Prioritas Pendidikan Nilai Pada Anak Usia Dini**

Oleh : Eka Sapti Cahyaningrum.<sup>1</sup>

## **Abstrak**

Keadaan sumberdaya manusia Indonesia hingga saat ini masih cukup memprihatinkan bila ditinjau dari sisi kualitas intelektual, sosial, moral, spiritual, dan emosionalnya. Pendidikan nilai pada anak usia dini merupakan salah satu prioritas yang cukup rasional mengingat masa-masa usia dini merupakan saat yang paling tepat untuk membentuk karakter dan kepribadian yang kuat dalam diri anak. Pendidikan nilai pada anak usia dini harus memperhatikan karakteristik yang ada dalam diri anak. Harus disadari bahwa anak usia dini bukanlah orang dewasa mini tetapi ia adalah manusia seutuhnya pada masanya tersebut, sehingga perlakuan yang diberikan harus sesuai dengan tahap-tahap perkembangan dan kemampuan anak. Hambatan yang sering terjadi dalam mengajarkan nilai-nilai, norma, etika pada anak usia dini terletak pada kurangnya contoh nyata berupa tindakan sehari-hari (*habitually*) dari orang dewasa dalam hal ini adalah orang tua, guru dan masyarakat.

Kata kunci: anak usia dini, pendidikan nilai

## **Pendahuluan**

Hingga saat ini kondisi masyarakat bangsa dan negara kita masih cukup memprihatinkan. Kondisi dimaksud menyangkut masalah kehidupan sosial, ekonomi, budaya, pendidikan, pemerataan kesejahteraan dan tidak ketinggalan menyangkut masalah moral. Bangsa Indonesia sekarang ini menghadapi tiga tantangan besar, yaitu dampak krisis multi dimensi yang belum kunjung tuntas, globalisasi di segala aspek kehidupan dan pelaksanaan kebijakan otonomi daerah.

---

<sup>1</sup>Eka Sapti Cahyaningrum. adalah Dosen PGTK FIP-UNY

Dalam kondisi persaingan antar bangsa yang sedemikian ketat maka hanya negara-negara yang pendidikan masyarakatnya unggul yang bisa bermain secara aktif dalam percaturan global baik dalam bidang ekonomi, politik, penguasaan informasi, sains dan teknologi. Tantangan yang harus dijawab di antaranya adalah dengan ketersediaannya sumber daya manusia yang sanggup menghadapi tantangan tersebut.

Dari hasil berbagai penelitian yang dimuat berbagai media massa, Indonesia menempati peringkat terendah di negara ASEAN dalam hal kualitas sumber daya manusia (SDM). Hal ini terjadi karena selama ini perhatian kita terhadap pendidikan, khususnya pendidikan bagi anak usia dini demikian rendah. Padahal pengembangan kualitas sumber daya manusia haruslah dimulai sejak dini. Laporan hasil analisis dari Tim Education for All pada tahun 2001 menyadarkan kita bahwa masih banyak anak-anak yang berusia dini (0-8 tahun) yang belum terlayani pendidikannya. Dari data tahun 2000 dari sekitar 26 juta anak usia 0-8 tahun lebih dari 80% belum mendapatkan layanan pendidikan dini apapun.

Kondisi yang ada pada negara-negara maju konsep pembangunan sumber daya manusia telah mereka lakukan sejak masa usia dini, seperti di Singapura dan Korea Selatan hampir seluruh anak usia dini telah dilayani Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) bahkan di negara Malaysia yang dulunya belajar di Indonesia sekarang ini pelayanan PAUD sudah mencakup 70%.

Majalah TIME edisi 3 Februari 1997 memberikan secara gamblang bahwa sejak anak dilahirkan sel-sel otak telah berkembang secara pesat dengan membuat sambungan-sambungan antar sel. Proses ini diyakini akan membentuk pengalaman yang akan

dibawa seumur hidup dan dalam hal ini peranan tiga tahun pertama sangat menentukan perkembangan selanjutnya. Masa ini adalah masa keemasan (*Golden Age*) bagi perkembangan kecerdasan anak. Menurut hasil penelitian Benyamin S. Bloom bahwa pada saat bayi lahir kapasitas kecerdasannya mencapai 25%, pada usia 4 tahun kapasitas kecerdasan anak sudah mencapai 50 % dan pada usia 8 tahun telah mencapai 80% dan sisanya (20%) dicapai sampai usia 18 tahun. Dari persentase kapasitas kecerdasan yang dilakukan oleh Benyamin S Bloom kita tahu betapa pentingnya pendidikan anak usia dini (PAUD). Masing-masing orang mempunyai pengertian yang berbeda tentang pendidikan anak usia dini atau biasa dikenal sebagai pendidikan prasekolah. *The National Association for The Education of Young Children (NAEYC)* dalam Soemiarti (2003:43) menyatakan bahwa anak masa awal adalah anak yang sejak lahir sampai usia delapan tahun. Dari pengertian tersebut jelas bahwa anak usia dini sudah dapat didik sejak ia lahir.

Fungsi pendidikan bagi anak usia dini tidak hanya sekedar untuk memberikan berbagai pengalaman belajar seperti pendidikan pada orang dewasa, tetapi juga berfungsi mengoptimalkan perkembangan kapabilitas kecerdasannya. Pendidikan di sini hendaknya diartikan secara luas mencakup seluruh proses stimulasi psikososial yang tidak terbatas pada proses pembelajaran yang dilakukan secara klasikal. Artinya pendidikan dapat berlangsung dimana saja dan kapan saja.

### **Pentingnya Pendidikan pada Periode Usia Dini**

Sue Bredekamp dalam Ratna (2005:25-26) menyatakan banyaknya praktek-praktek pendidikan yang salah yang dilakukan pada anak usia dini (usia TK dan SD), sehingga mereka gagal menghasilkan siswa yang dapat berpikir kritis dan dapat menyelesaikan berbagai permasalahan dalam kehidupan. Paradigma pendidikan bagi anak sejak dini hingga kini masih terbatas pada keberhasilan membangun manusia yang memiliki otak yang cerdas atau sering dikatakan pendidikan lebih bersifat mengajar daripada hakekat mendidik itu sendiri. Kandungan materi pelajaran yang berhubungan dengan kepekaan sosial, kejujuran, kerjasama, perasaan memiliki belum sepenuhnya dapat ditanamkan pada diri anak padahal hal tersebut sangat berperan dalam kehidupan anak kelak di masyarakat. Periode usia dini merupakan masa yang mendasari kehidupan manusia selanjutnya. Apabila pada tahap ini sudah memperoleh kualitas pendidikan dan pengajaran yang kurang baik maka setelah dewasa nantinya juga akan menghasilkan manusia yang tingkat produktivitasnya rendah, kepekaan sosialnya kurang dan moral yang rendah pula.

### **Nilai-Nilai apa saja yang penting untuk Anak Usia Dini**

Nilai berkaitan dengan kepercayaan dan standar untuk benar dan salah dalam memaknai sesuatu dan dengan nilai akan menjadi inspirasi bagi kehidupan manusia dalam aktivitas sehari-hari. Leah Davies (2000) lebih lanjut mengungkapkan nilai-nilai yang sangat penting untuk diajarkan sejak dini pada anak, yaitu: nilai keharuan, kedermawanan, suka menolong, kebebasan, pemaaf, kesopan-santunan, ketepatan

waktu, kehematan, kebenaran, respek pribadi, kesabaran, nilai kepatuhan, tanggung-jawab, kerjasama, keberanian, keterbukaan, persahabatan, toleransi, kerendahan hati, kegembiraan, motivasi, ketekunan, kepercayaan, pengetahuan, dan kepekaan.

1. Nilai keharuan, merupakan kepekaan anak pada hal-hal yang menyentuh aspek kemanusiaan.
2. Nilai kedermawanan, merupakan kepekaan anak pada lingkungan sosial disekitarnya.
3. Nilai suka menolong, nilai ini merupakan kebiasaan yang melekat dalam diri seorang anak, anak yang terbiasa cuek maka dalam perilakunya juga akan demikian sedangkan anak yang terbiasa sejak dini suka menolong maka ia akan ringan tangan membantu orang lain yang memerlukan.
4. Nilai kebebasan, merupakan kebebasan yang bertanggung jawab.
5. Nilai pemaaf, merupakan kemampuan untuk mengendalikan diri dan menghargai orang lain.
6. Nilai kesopan-santunan, merupakan perilaku dalam kehidupan bermasyarakat yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari.
7. Nilai ketepatan waktu, mencerminkan kedisiplinan dan tanggung jawab pribadi.
8. Nilai kehematan, merupakan perilaku sifat hemat.
9. Nilai kemandirian, dimana kemandirian yang ditanamkan sejak dini akan bermanfaat pada kehidupannya kelak dimasyarakat.

10. Nilai kebenaran, dimana sejak dini anak dapat mengenal dengan tepat apa yang benar dan apa saja yang salah sehingga dalam kehidupannya ia memiliki sikap yang positif.
11. Nilai respek pribadi, diharapkan sejak dini anak mengenal dirinya sendiri dengan baik sehingga ia mengetahui kekurangan maupun kelebihan atau potensi yang dimilikinya.
12. Nilai kesabaran, kesabaran dapat dilatih dan dipengaruhi terutama oleh faktor lingkungan, seorang anak yang terbiasa dilatih bersabar baik dalam keluarga maupun di sekolah atau masyarakat akan memiliki nilai kesabaran yang berguna dalam kehidupannya kelak.
13. Nilai kepatuhan, kecenderungan anak yang dibebaskan tanpa tanggung-jawab maka anak tersebut akan liar sehingga walaupun kesan yang ditimbulkannya adalah mengekang dalam proses mengajarkan nilai kepatuhan ini, nantinya akan sangat berguna terutama berkaitan dengan loyalitas terhadap apa yang menjadi tanggung jawabnya.
14. Nilai tanggung-jawab, sangat berkaitan dengan hak dan kewajiban, memang masalah tanggung-jawab sangat erat hubungannya dengan komitmen yang ada dipundaknya. Perilaku mengerjakan pekerjaan seenaknya atau setengah-setengah akan merugikan dirinya sendiri dan organisasinya.
15. Nilai kerjasama, kerjasama yang mulai dikenalkan secara tepat paa anak akan membawa mereka pada aktivitas kebersamaan dengan sesamanya.

16. Nilai keberanian, dimaksudkan bukan sebagai seseorang yang berani pada hal apapun melainkan keberanian dalam aspek tertentu yang sifatnya positif seperti menyampaikan pendapat atau mempertahankan pendapatnya.
17. Nilai keterbukaan, anak yang sejak dini diajarkan untuk terbuka akan terbiasa untuk berbagi dengan sesamanya dan cenderung lebih cepat beradaptasi terhadap lingkungannya karena tidak tertutup.
18. Nilai persahabatan, melalui penanaman nilai ini maka anak akan terbiasa untuk ikut merasakan apa yang dialami oleh temannya sehingga memiliki kepekaan sosial yang tinggi untuk kehidupannya di masyarakat.
19. Nilai toleransi, anak yang memiliki kebiasaan berbagi dan menghargai orang lain mampu toleran terhadap situasi yang terjadi, sedangkan anak yang kaku cenderung bersifat eksklusif dalam lingkungannya.
20. Nilai kerendahan hati, anak yang terbiasa rendah hati lebih mudah diterima dalam kelompoknya dan sifat ini akan sangat membantu dalam aktivitas kehidupan sosialnya kelak.
21. Nilai kegembiraan, upaya menghadapi hidup dengan terbuka, optimis dan mantap pasti akan membawa perubahan yang berarti dan kondisi tersebut harus mulai ditanamkan dan diciptakan dalam diri anak sejak dini.
22. Nilai motivasi, semakin kuat motivasi dalam diri seseorang maka akan semakin kuat pula upaya-upaya yang dilakukan orang tersebut dalam mencapai tujuannya.

23. Nilai ketekunan, anak yang tekun tidak akan mudah putus asa, dan ketekunan yang dilatihkan sejak dini akan berperan dalam kehidupannya kelak karena bagaimanapun setiap anak memiliki tantangan yang berbeda pula.
24. Nilai kepercayaan, nilai dimaksud bukan sekedar anak harus mudah percaya melainkan bagaimana seorang anak dapat menilai sesuatu untuk mendapatkan kepercayaan, sehingga ia merasa yakin akan kebenaran sesuatu.
25. Nilai pengetahuan, penting diperhatikan bahwa pengetahuan senantiasa berkembang sehingga dalam mempelajari pengetahuan harus senantiasa dilakukan terus menerus sehingga semakin meningkat wawasan pengetahuannya.
26. Nilai kepekaan, sikap ini harus ditanamkan sejak dini supaya anak memiliki kemampuan membaca segala sesuatu mengenai diri dan lingkungannya.

Berbagai nilai diatas disadari sangat penting untuk diajarkan sejak dini pada anak-anak karena keberhasilan hidup manusia tidak semata ditentukan kecerdasan intelektual semata tetapi juga diperlukan keseimbangan kecerdasan emosional dan spiritual yang mampu menyeimbangkan kehidupannya. Sementara itu James Dale Davidson & Rees-Mog dalam Ratna (2005:18) mengatakan bahwa: “ *All strong societies have a strong moral basis. Any study of the history of economic development shows the close relationship between moral and economic factors. Countries and groups that achieve successful development do so partly because they have an ethic that encourages the economic virtues of self-reliance, hard work, family and social responsibility, high savings, and honesty.*” Dari pendapat tersebut jelas bahwa aspek

moral sangat penting dalam melandasi faktor – faktor lainnya. Banyak ahli yang berpendapat bahwa keberhasilan seseorang di masyarakat termasuk di dunia kerja sebagian besar ditentukan oleh kecerdasan emosinya bukan sekedar kecerdasan dalam arti kognitif semata.

### **Bagaimana Mengajarkan Nilai-Nilai pada Anak-Anak**

Mengajarkan nilai-nilai dan moral pada anak-anak tidak sekedar sesuatu yang guru ajarkan di sekolah atau dari literatur-literatur yang dipelajari melainkan dari tindakan atau perbuatan apa yang mereka lihat, sehingga anak akan berkesan terhadap segala sesuatu yang mereka lihat baik di sekolah, di rumah atau di masyarakat. Mengajar pada anak usia dini yang baik menurut Burton dalam Ratna (2005:25) adalah bahwa para guru dari siswa anak-anak usia dini harus menyadari konsep anak secara utuh. Dari konsep tersebut anak diperlakukan sebagai individu yang utuh dan diperlakukan dengan menekankan pada aspek pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skills*), sifat alamiah (*dispositions*), dan perasaan (*feelings*). Diharapkan apabila semua aspek tersebut dapat tersentuh dengan baik maka perkembangan intelektual, sosial dan karakter anak akan seimbang. Mengajarkan nilai-nilai pada anak menuntut teladan dari orang dewasa yang mengajarnya. Meskipun seroang guru secara teoritik menguasai materi dengan baik tetapi dalam perilaku sehari-harinya tidak seperti yang diajarkannya maka anak juga akan berpikiran negatif kepadanya sehingga semua yang diterima

secara lesan cenderung menjadi diabaikan. Teladan dari guru, orang tua, dan masyarakat akan membentuk kepribadian anak secara keseluruhan

### **Hambatan dalam Mengajarkan Nilai-Nilai pada Anak Usia Dini**

Mengajarkan nilai – nilai pada anak usia dini memerlukan strategi khusus. Hal itu dikarenakan karakteristik anak usia dini yang sangat spesifik sehingga memerlukan perlakuan khusus. Seorang anak usia dini tidak akan begitu saja percaya kalau diberitahu atau dijelaskan oleh gurunya tetapi ia akan berusaha untuk menelusur mengapa bisa seperti itu. Kendala yang lazim terjadi adalah kekurangmampuan guru, orangtua dalam mengajarkan sesuatu dan hal ini lebih dikarenakan guru atau orang tua yang memperlakukan anak usia dini sebagai orang dewasa “mini” yang dapat menerima penjelasan layaknya orang dewasa. Anak usia dini cenderung memperhatikan perbuatan orang dewasa dari sekedar kata-kata atau informasi yang diterimanya. Hambatan lainnya adalah setting pembelajaran yang tidak tepat, terutama di ruang kelas bagi anak usia dini. Setting yang tidak tepat akan mengakibatkan kebosanan pada anak dan tujuan pendidikan tidak akan tercapai secara maksimal. Sebuah contoh adalah realita dimana anak yang menurut usianya belum layak untuk belajar membaca, menulis dan berhitung tetapi sejak dini sekali sudah diajarkan. Kondisi demikian terjadi di sebagian besar lembaga pendidikan anak usia dini di sekitar kita yang akibatnya anak akan kehilangan makna pendidikan pada usianya. Anak cenderung diajarkan materi-materi ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga aspek emosional, moral, dan spiritual menjadi terabaikan.

## **Penutup**

Kesimpulan yang dapat ditarik dari paparan di atas adalah bahwa keberhasilan kehidupan manusia tidak semata ditentukan kemampuan intelektual yang tinggi semata melainkan juga ditentukan oleh kemampuan emosional, sosial, spiritual yang baik pula. Pendidikan nilai harus diberikan kepada anak-anak sejak dini, pendidikan nilai tidak sebatas dipelajari dan disampaikan secara lisan tetapi harus diamalkan dan menjadi teladan bagi murid-muridnya atau bagi anak-anaknya dalam keluarga. Keberhasilan pendidikan nilai pada anak usia dini sangat bergantung pada pola pendidikan yang dilakukan dimana harus disadari bahwa anak usia dini memerlukan perlakuan yang khusus sehingga harus dilakukan upaya yang tepat untuk karakteristik anak usia tersebut. Pendidikan nilai pada anak usia dini harus dilakukan secara komprehensif menyangkut aspek sosial, emosional, dan spiritual sehingga akan membentuk manusia dewasa yang tangguh dan mampu bersaing dalam globalisasi pada semua sektor.

## **Daftar Pustaka**

Majalah TIME edisi 3 Pebruari 1997.

Megawangi, Ratna dkk. (2005). *Pendidikan Holistik*. Cimanggis: Indonesia Heritage Foundation.

Pandan Wangi, Putri. (2005). *Mendidik Anak Prasekolah*. Yogyakarta: Damar Pustaka.

Padmonodewo, Soemiarti. (2003). *Pendidikan Anak Prasekolah*. Jakarta: Asdi Mahasatya.

## Biodata Penulis

Nama : Eka Sapti Cahyaningrum, MM.  
Tempat Tgl\_lahir : Kulon Progo, 20 Oktober 1977  
Alamat Rumah : Tegalsari, Argomulyo, Cangkringan, Sleman  
Pendidikan : 1. S1 Administrasi Pendidikan UNY Tahun 2001  
2. S2 Magister Manajemen UII Tahun 2006  
Pekerjaan : Dosen Prodi PGTK FIP UNY sejak 1 Januari 2005  
Matakuliah yang  
Diampu : 1. Manajemen Pendidikan Prasekolah  
2. Pengelolaan Kelas  
3. Manajemen Kelas  
4. Program Pendidikan Prasekolah  
Pendidikan Tambahan: 1. Pelatihan Teknis Dosen PGTK. Tahun 2005. Depdiknas